

ISLAM DAN GLOBALISASI: Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Quran di Yogyakarta

Yusdani

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Jl. Kaliurang KM. 14.5, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: yusdani_msi@yahoo.com

Imam Machali

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: Imam_machali2@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena gerakan dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang tidak mengakomodatif terhadap tradisi, budaya, dan kearifan lokal menimbulkan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ideologi gerakan pemurnian agama yang MTA lakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faham dan ekspresi keagamaan yang dikembangkan oleh MTA, Strategi MTA dalam memperjuangkan faham dan ekspresi keagamaannya, dan dampak sosial keagamaan yang muncul di masyarakat akibat dari faham, dan ekspresi keagamaan MTA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi dan faham Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah eksklusif. Sedangkan faham keagamaan MTA masuk dalam kategori gerakan Islam puritan yang diidentikkan sebagai gerakan salafi. Strategi MTA dalam memperjuangkan faham dan ekspresi keagamaan di DIY dilakukan dengan tiga cara pertama, memperkuat hubungan, komunikasi, jaringan dan dukungan dengan kelompok (jamaah) yang seideologis dengan ajaran MTA, kedua, menguasai kelompok-kelompok pengajian (majelis ta'lim) dan ketiga, menguasai pengelolaan masjid dengan mendatangkan para penceramah, khatib, dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pendakwah MTA. Implikasi faham, ekspresi keagamaan dan strategi dakwah MTA di DIY adalah pertama menguatnya posisi orang Muhammadiyah dalam hegemoni Masjid melalui dakwah-dakwah MTA. Kedua, peminggiran jamaah dalam berbagai aktivitas keagamaan, dan Ketiga, migrasi jamaah ke aktivitas keagamaan lain yang memiliki keyakinan Islam budaya yang sama.

Kata Kunci: *Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), faham keagamaan, gerakan puritan dan hegemoni.*

Abstract

The phenomenon of da'wah movement of Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) which does not accommodate the traditions, culture, and local wisdom raises many social problems in the community. This is caused by the ideology of religious purification movement that has been conducted by MTA. This study aimed to describe the ideology and religious expression developed by the MTA, MTA strategy in fighting the schools and religious expression, religious and social impacts that arise in society as a result of the schools, and religious expression MTA. These results indicate that the expression and Religious ideology of Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) in Yogyakarta is exclusive. While the MTA religious schools included in the category of puritanical Islamic movement that is identified as the Salafi movement. MTA strategy in the fight for religious expression in the schools and Special Province of Yogyakarta done in three ways, first, strengthen relationships, communication, networking and support groups (pilgrims) who have similar ideology with the teachings of the MTA, second, master study groups (informal gatherings) and third, in charge of the management of the mosque by bringing in speakers, preachers, and various religious activities of preachers MTA. Implications ideology, religious expression and propaganda strategy MTA in the province is the first strengthening the hegemonic position of the Muhammadiyah Mosque through propaganda-propaganda MTA. Second, the exclusion of pilgrims in various religious activities, and Third, pilgrims migration to other religious activities that have the same culture of Islamic beliefs.

Keywords: *Majelis Tafsir Alquran (MTA), religious ideologization, puritan movement, and hegemony.*

A. Pendahuluan

Majelis Tafsir Al-Qur'an (selanjutnya disebut MTA) dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi sorotan dan perbincangan masyarakat luas. Hal ini terkait dengan aktivitas dakwah dan gerakan pemurnian agama yang dilakukan oleh MTA melalui berbagai forum dakwah seperti ceramah-ceramah keagamaan, siaran radio, dan televisi yang dinilai kaku, normatif, dan tanpa kompromi terhadap tradisi, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

*MTA merupakan gerakan keagamaan yang berpusat di kota Solo dengan memfokuskan kajiannya pada tafsir al-Qur'an. Doktrin utama MTA adalah mengembalikan perilaku masyarakat Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, serta menjalin *ukhuwah Islamiyah*. MTA sampai saat ini telah memiliki 38 perwakilan setingkat kabupaten dan 190 cabang setingkat kecamatan. Selain itu, MTA didukung oleh kelembagaan yang memadai seperti kantor yang representatif, rumah sakit, lembaga pendidikan, berbagai unit usaha, jaringan dan media luas seperti radio MTA, TV MTA, website, bulletin, dan pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya gerakan dan dakwah MTA menimbulkan*

kegelisahan berbagai lapisan masyarakat, terutama organisasi masyarakat keagamaan *mainstream*, seperti Muhammadiyah dan NU.

Berbagai pihak menilai bahwa MTA merupakan kelompok yang eksklusif dan mudah menyesatkan kelompok lain yang tidak sesuai dengan paham keagamaan MTA, seperti pandangan MTA tentang akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Islam dan tidak berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kelompok masyarakat yang mempraktikkan "Islam budaya" dicap sebagai ahli *bidah*, *khurafat*, dan kelompok sesat oleh karenanya perlu diluruskan.

Salah satu pernyataan da'i MTA yang dipandang sangat meresahkan adalah bahwa dosa orang yang melakukan tahlil lebih besar daripada berzina. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan tahlil menjadi tradisi keagamaan yang sudah biasa dilakukan komunitas NU. Pernyataan yang bernada hujatan terhadap tradisi tahlilan tersebut jelas menyinggung masyarakat muslim tertentu yang meyakini sebaliknya. Model dakwah, gagasan dan gerakan pemurnian ajaran dengan cara-cara menghujat berdampak menimbulkan kegelisahan dan menimbulkan konflik keagamaan di kalangan ormas Islam, terutama antara MTA dan ormas Islam *mainstream* (Muhammadiyah dan NU).

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dengan dalil dan argumen-argumen rasional melalui kajian tafsir Al-Qur'an MTA yang disiarkan melalui radio, TV, dan ceramah-ceramah, MTA dengan tegas "menyesatkan" praktik tradisi dan akulturasi Islam. Akulturasi Islam dengan budaya lokal dipandang sebagai praktik *takhayul*, *bidyah* dan *khurafat*. Sedangkan diketahui bahwa kebanyakan umat Islam justru menghormati dan mengapresiasi praktik tradisi dan akulturasi Islam dan budaya lokal tersebut. Pensikapan MTA yang terlalu mudah menyesatkan ini, telah menimbulkan sikap resah dan antipasti termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berlatar berbagai persoalan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini melihat ekspresi dan faham keagamaan yang dikembangkan oleh MTA, strategi dakwahnya, dan dampaknya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan pertimbangan: *Pertama*, Yogyakarta selama ini menjadi target basis dan pengembangan dakwah MTA. Indikasinya dapat diamati dari massifnya gerakan ini melakukan berbagai dakwah di upaya pendirian kantor-kantor cabang di DIY. *Kedua*, masyarakat Jogjakarta selama ini dikenal sebagai *The City of Tolerance*, akan tetapi dalam menghadapi kelompok MTA, reaksi penolakan warga DIY justru muncul.

B. Ekspresi dan Faham Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) DIY

1. Ekspresi Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) DIY

Ekspresi keagamaan kelompok masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut dan diyakininya yang mewujudkan pada militansi para pengikutnya. Ekspresi keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sangat terlihat dari sikap militan para pengikutnya. Dalam upaya melakukan identifikasi atas ekspresi keagamaan MTA ini akan diulas karakteristik kunci perspektif keagamaan yaitu *eksklusif*, *inklusif*, *pluralis*, dan *multikulturalis*, kemudian ke-empat karakteristik ini dapat ditinjau dari kemampuannya untuk bersikap dalam tiga hal, adalah sikap terhadap batasan, sikap terhadap orang lain, dan sikap terhadap sensibilitas.

Pandangan atau ekspresi keagamaan *eksklusif* adalah bahwa hanya ada satu jalan (miliknya), bersifat tertutup dan terpisah, batasan itu jelas terlihat sepanjang masa; batasan sendiri dipertahankan dan batasan orang lain tidak dihargai. Bagi kalangan *inklusif*, sikap terhadap batasan adalah ada dua jalan, semi tembus, lebih utama terpisah dan dapat berbaur. *Pluralis* menyikapi integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan, dapat ditembus, bisa berbaur seperti minyak dan air, serta mempertahankan semua batasan, lain halnya dengan *multikulturalis*, integritas masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain, terbuka untuk dijelajahi, batasan itu relatif samar dan memelihara semua batasan.¹

Sikap terhadap orang lain, kalangan *eksklusif* bersikap diskriminatif/diskredit, komunikasinya didaktik, tidak kompromi; penyerahan total orang lain dikehendaki, secara eksplisit bersifat kolonial, *single-sided* dan *the best*, “kami” versus “mereka”, hirarkis dan superior-inferior. Berbeda dengan kalangan *eksklusif*, khas seorang *inklusif* dalam bersikap dengan orang lain adalah toleran atau ekumene, *sharing*, resiprokal, *mutual dialog*, simpati, kompromi setengah hati, secara implisit bersifat kolonial, satu dan banyak pandangan sama saja, kita semua memiliki kesamaan; ukuran orang lain tidak digunakan, “kami” dan “mereka”, hirarkis dan bermanfaat. Sedangkan bagi *pluralis*, bersikap menghargai perbedaan, saling berdialog dengan semangat menghargai, ko-eksistensi, kompromi tanpa menghilangkan identitas, anti kolonial, multifaset; dapat melihat pandangan

¹ Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 69.

sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menentang pandangan sendiri atau orang lain, dan tiada hirarki. *Multikulturalis* memandang keragaman hal yang biasa (*plural is usual*), *sharing* dan kerja sama, pro-eksistensi, kompromi proporsional dan rasional, post-kolonial, memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain, setara dalam perbedaan (*equal in diversity*), tiada hirarki dan saling mengisi.²

Sikap terhadap sensibilitas, bagi seorang *eksklusif* memandang hanya satu dan integritas "ku", sedangkan kalangan *inklusif*, banyak dan integritas orang lain lebih inferior, dan integritas tersebut tersamar, kemudian bagi khas seorang *pluralis*, masing-masing dengan integritasnya sendiri dan multi integritas. Hal berbeda dikemukakan seorang *multikulturalis*, bagi *multikulturalis* integritas masing-masing tidak perlu dijadikan dinding, akan tetapi untuk saling menyapa, bersama-sama mewujudkan multi-integritas yang bermartabat.³

Berdasarkan temuan fakta di lapangan melalui pengamatan, observasi dan telaah atas struktur keilmuan dan metode dakwah MTA pada brosur atau buku pegangan wajib, majalah MTA (*al-Mar'ah* dan *Respon*), Radio MTA FM (107,9 MHz) dan rutinitas Kajian Ahad Pagi. Menunjukkan bahwa MTA sebagai lembaga keagamaan maupun jama'ah MTA secara personal maupun kolektif telah memiliki *platform* keagamaan dan ekspresi keberagaman yang *eksklusif* dan sangat jauh untuk dikatakan khas seorang *inklusif*, apalagi *pluralis-multikulturalis*. Terdapat beberapa kasus dan pernyataan-pernyataan dari MTA yang merujuk pada sikap *eksklusif*, yaitu *diskriminatif/diskredit*, komunikasinya *didaktik*, tidak kompromi; penyerahan total orang lain dikehendaki, secara eksplisit bersifat kolonial, *single-sided* dan *the best*, "kami" versus "mereka", hirarkis dan superior-inferior. Misalnya, *pertama*, Tim Pencari Fakta 27 PCNU Purworejo membeberkan fakta berbagai ucapan dan umpatan kasar pendakwah MTA. Rekaman visual dialog antara pengurus MTA Pusat dengan TPF 27 PCNU Purworejo menayangkan bahwa pendakwah MTA tanpa beban menyebut orang di luar MTA sebagai PKI (komunis—tidak berTuhan).

Kedua, di suatu desa di Solo Raya, Ketua MTA desa tersebut menyebut seluruh warga desa (yang bukan warga MTA) akan masuk neraka, sebab jika shalat masih menggunakan sajadah dan tasbeih untuk berdzikir, padahal di Arab Saudi cara seperti itu tidak ada. Bahkan beberapa tahun silam, saat diadakan

² *Ibid.* h. 70.

³ *Ibid.*

kegiatan warga Nahdliyyin di masjid desa tersebut, gentingnya dilempar batu oleh warga MTA.⁴ Ketiga, warga MTA pernah mengatakan, bahwa dosa tahlilan lebih besar daripada zina—ucapan ini menjadi “biang keladi” bentrokan antara warga MTA dan di salah satu desa wilayah kecamatan Grobogan Purwodadi. Di Ngawi, Jawa Timur, ada tanah wakaf yang dibangun masjid, pesantren dan madrasah, yang dahulu sudah sah diwakafkan oleh pihak pewakaf dan diserahkan kepada Kyai NU (nazhir wakaf), setelah berjalan sekian lama, anak si Wakif yang kebetulan menjadi warga MTA meminta kembali tanah wakaf itu dan mengusir sang Kyai dari pesantrennya.⁵

Keempat, Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Purworejo KH. Hamid AK mengatakan bahwa warga NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah. Sebab, MTA tidak menghormati perbedaan *fiqhiyah*, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam, sehingga mengganggu ketenteraman dan keharmonisan umat di Purworejo.⁶ *Kelima*, di Purworejo terjadi peristiwa yang ekstrim, saat jadwal Khotbah Jum'at sampai pada giliran Khotib dari warga Nahdliyyin, secara mengejutkan tiba-tiba warga MTA maju menyelonong ke mimbar untuk merebut khotbah.⁷

Dakwah MTA, baik di tingkat pusat atau bawah, sering mencela dan mensyirikkan amaliah kelompok agama lain melalui siaran radio dan televisi, meski akhir-akhir ini agak melunak. Bahkan sebagian pendakwah-pendakwah MTA atau pengikutnya juga banyak yang bersikap berlebihan dalam berdakwah, padahal *manhaj* dakwah seperti itu berpotensi memunculkan gesekan-gesekan dan sangat rentan menimbulkan reaksi frontal yang negatif di tingkat bawah.

2. Faham Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) DIY

Kehadiran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai salah satu dari gerakan Islam puritan tersebut juga berupaya mengembalikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan membersihkan tauhid masyarakat muslim dari elemen-elemen yang berasal dari tradisi dan kebudayaan lokal. MTA

⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo*, (Surabaya: Muara Progressif, 2013), h. 5-6.

⁵ *Ibid.* h. 6-7.

⁶ Ahmad Asroni, “Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nadhlatul Ulama di Kabupaten Purworejo”, *AICIS (XII)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tanpa Tahun), h. 2672-2873.

⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan...*, h. 6.

selalu menekankan perlunya “reevaluasi” tradisi keagamaan yang berkembang pada saat ini dengan mengkonfrontasikannya dengan dalil-dalil dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Untuk memahami konsep pemahaman keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA), ada empat hal yang harus digarisbawahi, yaitu Tauhid, al-Qura’n dan As-Sunnah, Fiqh, dan Bid’ah.

a) Tauhid

Kajian yang paling populer dalam kalangan MTA adalah tauhid, inti tauhid yang selalu ditekankan MTA adalah pemurnian (purifikasi) Islam dari ritual-ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Tauhid didefinisikan sebagai sikap ketergantungan kepada Allah dan hanya Allah saja tempat meminta. Untuk mencapai kesempurnaan tauhid, mereka beranggapan bahwa satu-satunya sumber yang bisa diterima adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, “bukan” tradisi. Sikap tauhid yang paripurna menurut Ahmad Sukina bisa dicapai dengan melaksanakan semua perintah Allah dalam al-Qur’an dan meniru ajaran yang dilakukan Nabi Muhammad, tanpa harus mengetahui mengapa hal tersebut diperintahkan.⁸

b) Al-Qur’an dan as-Sunnah

MTA beranggapan bahwa al-Qur’an menjadi sumber pertama dan utama dalam memahami Islam dan sunnah sebagai sumber kedua. Dalam hal ini, A. Sukina, dalam banyak kesempatan selalu menekankan perlunya pemahaman secara individual terhadap teks-teks al-Qur’an dan sunnah. Baginya, dengan mengetahui dan memahami teks-teks tersebut sangatlah perlu agar umat Islam tidak terjerumus pada *taqlid* yang pada gilirannya dapat mengakibatkan amal ibadah seorang muslim akan ditolak. Dengan mengetahui dan memahami, A. Sukina berpendapat, bahwa setiap individu dapat menjadi *ittiba’*, yaitu mengetahui apa yang diikuti atau dilakukan (Sukina, 1 Februari 2009). MTA mengklaim, bahwa Islam harus murni al-Qur’an dan as-Sunnah tanpa ditambah-tambahi. Islam adalah Islam dan budaya adalah budaya. Islam tidak boleh dicampuradukkan dengan budaya dan selainya, termasuk *ijma’ ulama* dan *qiyas*.⁹

Situs resmi MTA menyatakan, bahwa MTA mempelajari dan berpedoman pada pada kitab *Tafsir Ibn Katsir*. Dalam setiap penentuan status hadits, MTA mengikuti Imam asy-Syaukani dalam *Syarh Nail al-Authar* sebagaimana terlihat

⁸ *Ibid.*

⁹ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan...*, h. 17- 18.

jelas dalam brosur yang mereka terbitkan. MTA juga sangat anti hadits *dhaif*. Apapun itu, jika haditsnya *dhaif*, mereka tegas menolaknya tanpa melihat apakah statusnya terangkat oleh hadits *syahid* atau *mutabi'* sehingga menjadi *hasan li ghairih*, atau diterima ulama dalam pengamalan dan fatwa sehingga mutlak dapat dijadikan hujjah.

Fakta berbeda di ungkap oleh Sunarwoto (2011) dalam penelitiannya berjudul “*Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)*”, ternyata, MTA memiliki Tafsir Al-Qur'an sendiri. Tafsir ini terdiri dari empat jilid, mulai dari Al-Fatihah hingga ayat 176 Al-Baqarah. Dengan kata lain, tafsir ini masih diperkirakan akan berlanjut dan sedang dalam proses penulisan. Karena tafsir ini adalah hasil dari kajian tafsir yang dilakukan di MTA, maka tafsir ini menunjukkan hasil dari proses perkembangan pemikiran MTA itu sendiri. Dari sisi kepengarangan (*authorship*), karya tafsir MTA ini tidak begitu jelas siapa pengarangnya, apakah sebuah tim khusus dari Yayasan MTA ataukah oleh pimpinan MTA yang kemudian ditranskripsi, disalin, dan disusun kembali oleh tim tersebut. Kata pengantarnya selalu diakhiri dengan kata “penulis” tanpa menyebut nama atau tim penulis. Isyarat paling jelas dari kepengarangan tafsir ini terdapat pada jilid kedua dan ketiga di mana tertulis di sampul dalam “Disampaikan oleh: Al-Ustadz K.H. Abdullah Thufail Saputro Pada Pengajian Gelombang 7 Malam”. Dari sini bisa dipahami bahwa kedua jilid ini adalah karya Abdullah Thufail Saputro, pendiri dari MTA ini. Pengantar kedua jilid ini menunjukkan bahwa keduanya adalah hasil salinan kajian tafsir Abdullah Thufail Saputro pada Pengajian Gelombang 7 Malam yang diselenggarakan secara rutin di MTA Pusat.¹⁰

Mengenai metode penafsiran, meminjam istilah Hasan Hanafi, tafsir MTA ini bisa dikelompokkan sebagai karya *tafsir musalsal*, yakni karya tafsir yang berantai dan bersambung dari ayat per ayat, surat per surat.¹¹ Oleh karena itu penyajiannya berbentuk tafsiran yang berurutan dari sisi ayat maupun suratnya. Tafsir semacam ini berbeda dengan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang menyajikan penafsiran berdasarkan tema dan tidak bergantung pada urutan ayat atau surat. Hingga tahun 2008, tafsir ini baru sampai ayat 176 surat Al-Baqarah, dan akan berlanjut lagi. Menurut pengantar jilid empat, tafsir surat al-Baqarah ini akan

¹⁰ Sunarwoto, “Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)”, *Refleksi*, 12 (2) Oktober 2011, h.119.

¹¹ *Ibid.* h. 12.

berlanjut hingga buku ke-6. Jadi bisa dibayangkan bahwa nantinya karya tafsir ini menjadi sangat tebal dan berjilid-jilid, bahkan lebih dari tiga puluh jilid jika terwujud.

Secara umum bisa dikatakan bahwa tafsir ini cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya. Dengan kata lain, ia menganut prinsip al-Qur'an *yufassiru ba'duhu ba'dan* (sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lainnya) atau *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an). Di samping al-Quran, dirujuk pula hadits-hadits terkait. Diamati secara saksama, tampak bahwa banyak dirujuk keterangan dari karya-karya tafsir, semisal Al-Manar, Al-Maraghi, Ibn Katsir, Al-Jalain, Al-Razi, As-Syaukani, Al-Khazin, Tantawi Jauhari, dan sebagainya. Namun, tampak bahwa rujukan yang paling dominan adalah tafsir Al-Manar. Tentu saja tidak semua ayat yang ditafsirkan dalam Tafsir MTA menggunakan rujukan. Ayat-ayat yang dibahas sangat pendek seperti disinggung dibagian sebelumnya hanya ditafsirkan dengan cara menyimpulkan intisari dari ayat tersebut.¹²

c) Fiqh

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sebagai gerakan keagamaan dengan mengusung jargon "*Ngaji Qur'an Sakmaknane*", paling tidak mereka mempunyai cara tersendiri dalam merumuskan ijtihad, terutama dalam bidang fiqh. Keberadaan MTA secara khusus tidak bergulat dengan pola-pola penafsiran al-Qur'an, akan tetapi hanya mengkaji hasil penafsiran yang sudah ada sebelumnya, seperti tafsir karya Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Abbas, tafsir al-Qur'an Kemenag RI, dan semuanya dalam bentuk "terjemahan".

Dalam konstruksi nalar fiqh yang dibangun MTA dengan menafikan pola bermadzhab, paling tidak memiliki tiga aspek penting sebagaimana yang dirumuskan oleh Sulhaini Hermawan dkk. dalam penelitiannya dengan judul "*Nalar La Madzhabiyyah Majelis Tafsir Al-Qur'an*", yaitu *pertama*, "mengerti arti", dalam pengertian mengerti Al-Qur'an beserta tafsirnya, *kedua*, "membuka hati", yaitu menerima mengikuti perintah Allah serta menuju bakti kepada-Nya, *ketiga*. "mempraktikkan", yaitu mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari Al-Qur'an tersebut ke dalam aktifitas sehari-hari. Al-Qur'an telah menjadi *way of life* dan semua hanya diorientasikan hanya semata untuk Allah SWT. Inilah model *istinbath* hukum yang sangat sederhana dan mempunyai kekuatan hukum yang

¹² *Ibid.* h. 123.

mengikat kepada semua siswa/warga MTA.¹³ Berikut adalah fatwa-fatwa MTA terkait hasil *istinbath* hukum mereka, baik dalam wilayah fiqh *ibadah* maupun *mu'amalah*;

1) Anjing Halal

Ternyata, alasan menghalalkan anjing cukup sederhana, sebab menurut al-Qur'an yang disebutkan haram "hanya" ada empat, yaitu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Dengan kata lain, selain empat jenis tersebut adalah halal, hal ini didasarkan hasil penafsirannya dari Q.S Al-Baqarah [2]: 173.

2) Pelafalan Niat

Di antara amaliah yang diyakini sesat oleh MTA adalah pelafalan niat, baik niat shalat atau puasa, karena Rasulullah SAW tidak pernah melafalkan niat shalat dan puasa.

3) Tidur Tidak Membatalkan Wudhu

Dalam siaran pengajian, A. Sukina pernah menyatakan, orang yang barusan tidur boleh langsung mengerjakan shalat. Tidak ada bedanya apakah ia menetapkan pantat ke tanah atau tidak.

4) Membaca Tasbih Setelah Shalat lebih dari 3 kali Hukumnya Haram

Menurut pendakwah MTA, membaca tasbih, tahmid dan takbir setelah shalat lebih dari tiga kali adalah hukumnya haram. Klaim tersebut diketahui berdasarkan fakta di lapangan yang dipaparkan TPF 27 PCNU Purworejo saat berdialog dengan pengurus MTA Pusat.

5) Shalat Jenazah Setelah Ashar Hukumnya Haram

Pengikut MTA di Boyolali, Jawa Tengah, ketika seorang warga desa meninggal dan akan dishalatkan setelah shalat ashar, mereka menghadang dan menghalanginya. Menurut mereka, shalat jenazah yang dilaksanakan setelah shalat ashar adalah hukumnya haram.

6) Larangan Menshalati Orang yang Tidak Shalat

Menurut faham yang dikembangkan oleh warga MTA, saat ada seorang muslim belum mau melakukan shalat (*tarikus shalah*) wafat, maka jenazahnya dianggap tidak layak dishalati. Nampaknya, dalil yang melatarbelakangi faham mereka untuk menyebutkan status *tarikus shalah* sebagai kafir adalah

¹³ Sulhaini Hermawan, dkk. "Nalar *La Madzhabiyah* Majelis Tafsir Al-Qur'an". Diakses Melalui Laman: <http://Sulhainihermawan.Wordpress.Com/2014/08/28/Nalar-La-Madzhabiyah-Majelis-Tafsir-Al-Quran/>. Pada 18 Desember 2014.

hadits yang artinya. “*Sesungguhnya di antara seseorang dengan syirik dan kufur ada meninggalkan shalat*”. [HR. Muslim]

7) Tidak Zakat Hukumnya Murtad

Terdapat pernyataan A. Sukina yang menyatakan bahwa sah-sah saja mengkafirkan orang yang tidak membayar zakat, sebab Abu Bakar juga pernah menyebut orang yang tidak zakat sebagai kafir, meski Umar bin Khatab bebrbeda pendapat dan tidak menyebut sebagai orang murtad. Masih menurut A. Sukina, bahwa hal itu menunjukkan kebolehan berbeda pendapat.

8) Marus (*Dideh*: Jawa) Halal

MTA meyakini bahwa marus (darah beku yang direbus/dikukus, *dideh*: Jawa) hukumnya adalah halal. Alasannya, darah yang diharamkan Allah SWT dalam al-Qur'an adalah yang mengalir (*masfuhan*), sementara marus tidak demikian. Hal ini didasarkan hasil penafsirannya dari Q.S Al-An'am [6]: 145.

9) Bersuamikan Orang Nakal, Maka Ceraikan

Dalam pengajian Ahad Pagi yang disiarkan radio MTA [107,9 MHz], ada pertanyaan dari seorang wanita yang bercita menjadi wanita taat dengan mengikuti pengajian MTA, sedangkan suaminya masih suka bergelut dengan hal-hal yang haram, seperti minuman keras, judi dan semisalnya. Wanita tersebut bertanya kepada A. Sukina: “*Apa yang harus saya lakukan dengan suami saya?*”, Ia menjawab: “*Harus kamu **ceraikan**, karena orang baik tidak boleh berkumpul dengan orang buruk*”.

d) Bid'ah

Ahmad Sukina menekankan bahwa bid'ah dapat ditemukan dengan mudah di tengah-tengah masyarakat, utamanya di Jawa, seperti ritual tahlilan dan yasinan. Bahkan, dia beranggapan bahwa ritual-ritual tersebut mengandung unsur-unsur yang menyebabkan seorang muslim jatuh pada kemusyrikan. Terlebih lagi, pada masa sekarang, A. Sukina berpendapat bahwa ajaran Islam harus dibersihkan, tidak hanya dari elemen-elemen lokal saja, akan tetapi berbagai pengaruh yang datang dari Barat, seperti perayaan tahun baru dan *Valentine Day* yang kerap dirayakan oleh kalangan umat muslim sendiri (Sukina, 2009). Masih menurut A. Sukina dengan MTA-nya, setiap hal baru dalam agama adalah sesat tanpa kecuali dengan alasan tidak ada tuntunanya, seperti tahlilan dan yasinan (bahkan

haram), shalawatan, pujian setelah adzan, mengangkat tangan saat berdo'a, dzikir keras (bahkan haram), adzan dan iqamah di telinga bayi, selamat. ¹⁴

C. Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) DIY

Pembahasan mengenai strategi dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di DIY difokuskan daerah pilahan Rejowinangun, Kotagede, kota Yogyakarta tepatnya di Masjid al-Islah dan dusun Nayan Desa Maguwoharjo, kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tepatnya di Masjid Al Mujahidin.

I. Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Kampung Pilahan

Salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kotagede yang menjadi tempat jaringan MTA adalah kelurahan Rejowinangun tepatnya di kampung pilahan. Pada umumnya kampung Pilahan dibagi menjadi dua, Pilahan Lor dan Pilahan Kidul, yang dipisahkan oleh Jl. Ny. Adisari, meskipun dalam admisnitrasi kelurahan tidak dikenal Pilahan Kidul dan Pilahan Lor. Penduduknya bercampur antara pendatang dan penduduk yang sejak lama tinggal di pilahan, biasa disebut penduduk asli. Sebagian di antaranya telah membaur dan menikah, antara pendatang dan penduduk asli, sehingga perbedaan seperti itu semakin tidak relevan dan semakin kabur, kren yang pendatang sudah beranak pinak dan member dengan penduduk asli setempat.

Mayoritas penduduk Pilahan Lor adalah beragama Islam dengan beberapa pusat kegiatan keagamaan, yaitu pusat kegiatan keagamaan di Pilahan Lor adalah Masjid al-Islah, sebuah Mushola, dan rumah Habib Ahmad bin Abbas yang tidak jauh dari Masjid al-Islah. Menurut Imam Setyabudi, pengaruh keagamaan Muhammadiyah cukup kental di dalam masyarakat Pilahan Lor ini, tetapi penduduknya, meski mayoritas muslim yang kental dengan ritual Muhammadiyah, mereka tidak senang disebut Muhammadiyah, kecuali pengurus-pengurus Muhammadiyah setempat. Meskipun demikian, ada juga warga NU di daerah Pilahan ini, yang memperoleh pengaruh dari pusat keagamaan kalangan NU, yaitu terdapat di Masjid di Gedongkuning yang menjadi kantor PCNU Kota Yogyakarta, PP. Nurul Ummah di Prenggan Kotagede yang diasuh oleh almarhum KH. Azhari Marzuki, PP Nurul Ummahat yang diasuh KH. Abdul Muhaimin, dan PP. Hidayatul Mubtadiin (semuanya di Prenggan Kotagede), Masjid al-Ghifari

¹⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan...*, h. 75- 114.

(di Tinalan, Prenggan) yang didirikan H. Arifin; dan Musholla Baitul A'la yang ada di Pilahan Kidul yng diasuh oleh KH Zuchri Siswoyo.

Penduduk muslim di sekitar Kotagede dan Pilahan ini, dengan sendirinya, sebagian ada yang membuat jaringan dengan pusat-pusat Muhammadiyah dan NU, tetapi lebih banyak lagi, justru mereka tidak mau mengidentifikasi sebagai NU atau Muhammadiyah, meskipun anak-anaknya sebagian dididik dan ditaruh di Taman-Taman pendidikan al-Qur'an yang menggunakan metode Iqra' yang disebarkan oleh AMM Kotagede, di pusat-pusat kegiatan keagamaan baik di masjid atau di Mushola. Pada umumnya mereka tetap melakukan tahlilan, tetapi dalam shalat shubuh tidak memakai qunut, dalam membaca basmalah sahalat tidak dengan jahar ketika dalam shalat jahar, dan dalam tarawih menggunakan 8 rekaat.

Khusus di Pilahan (ada yang dari Pilahan Kidul dan Lor), sebagian penduduknya mengikuti tradisi ritual Jawa seperti meyakini hari-hari tertentu untuk melangsungkan pernikahan, memulai usaha, dan bila memiliki hajat tertentu, sesuai dengan pasaran Jawa: Kliwon, Pon, Paing, Legi, dan Wage. Ada juga tradisi tahlilan untuk kematian sanak saudara, dengan mendoakannya selama 7 hari, hari ke-40, ke-100, dan seterusnya; dan ada juga tembang-tembang bahasa Jawa sebelum memulai pengajian.

Pada umumnya mereka yang ikut tahlilan di Pilahan adalah orang NU dan orang Jawa yang menerima tahlilan. Orang Muhammadiyah tidak ada di majlis dzikir tahlilan ini, kecuali diundang khusus untuk acara-acara kematian: mereka tetap datang dan nimbrung di acara tahlilan. Tahlilan ini mempertemukan antara orang-orang NU dan Jawa yang masih belum sepenuhnya santri. Dengan begitu, pengaruh Muhammadiyah di Pilahan hanya di lingkungan orang Muhammadiyah, masjid dan bangunan-bangunan yang ada orang Muhammadiyahnya, tidak sampai ke relung-relung tradisi masyarakat Pilahan. Terbukti meski dikitari gedung dan pusat pendidikan Muhammadiyah, tetapi tradisi tahlilan tetap berjalan di Pilahan, dan juga tradisi-tradisi lainnya. Pusat-pusat kegiatan keagamaan di Pilahan adalah bertempat di Masjid al-Islah di Pilahan Lor dan Mushola Baitul A'la di Pilahan Kidul.

2. Masuknya Jaringan MTA dan Dampaknya

a) Di Tolak di Masjid Rejowinangun, di Terima di Masjid al-Islah

Masuknya jaringan MTA, pada awalnya kelompok ini ingin membuat pengajian di Masjid Rejowinangun, tetapi di masjid ini ditolak oleh masyarakat di sana. Alasannya bermacam-macam, di antaranya, pengajiannya cenderung merusak harmoni masyarakat, dan pengajiannya menyerang tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat muslim lain. Setelah di masjid Rejowinangun ditolak, justru di Masjid al-Islah ini diterima.

Mengapa jaringan MTA bisa masuk di Pilahan—menurut alasan yang penulis gali dari beberapa orang di Pilahan—hal ini disebabkan karena mendapatkan tempat, ruang atau kesempatan dari orang-orang Muhammadiyah yang memiliki kedekatan dan akar yang sama, yaitu melakukan pemurnian agama, sama-sama dengan menggunakan al-Qur'an dan sunnah.

Diterimanya jaringan MTA di Masjid al-Islah tidak bisa dilepaskan dari Bpk. RW yang ada di wilayah ini, yang juga orang Muhammadiyah dan menjadi Ta'mir di Masjid al-Islah. Setelah jaringan MTA bisa masuk di Masjid al-Islah, kegiatan di Masjid al-Islah dengan sendirinya mengakomodasi beberapa dai MTA, di antaranya dalam shalat Id, dan setelah itu beberapa kali shalat Jum'at. Puncaknya adalah mereka bisa masuk dalam Pengajian Malam Kamis, di mana beberapa ustadz MTA memberikan pengajian.

b) Dampak Jaringan MTA di Pilahan

Dampak masuknya jaringan MTA ke pilahan, di Masjid al-Islah berpengaruh kepada tiga kelompok: kepada orang-orang Muhammadiyah, kepada orang muslim Jawa, dan kepada orang-orang NU yang dulunya ikut terlibat dalam kegiatan di masjid al-Islah. Gambaran secara umum, dampak secara ekonomi dan politik sama sekali tidak terlihat, jaringan yang masuk tidak membawa akses ekonomi dan politik. Karena jaringan MTA hanya berupa pengajian dan ustadz-ustadz yang direkomendasi, maka dampaknya diakibatkan oleh adanya pemahaman keagamaan pro MTA dan ekses-ekses yang ditimbulkan. Dari ketiga kelompok, Muhammadiyah, muslim Jawa dan santri-santri dari kalangan NU, dampaknya berbeda-beda.

Pertama, bagi orang-orang Santri Muhammadiyah. Orang-orang Muhammadiyah di Masjid al-Islah banyak berperan dan memegang posisi kunci

di ketakmiran masjid. Terlebih lagi bapak RW di lingkungan Pilahan juga orang Muhammadiyah yang juga aktif di ketakmiran masjid al-Islam, sehingga posisi orang puncak di RW dalam kebijakan-kebijakan lokal setempat, termasuk dalam soal kemasjidan sangat berperan. Dan, jaringan MTA bisa masuk, menurut Bpk. Abu Ahmad, karena ada dukungan itu: posisi di RW sekaligus di ta'mir masjid ini, menjadikan posisi orang-orang Muhammadiyah menjadi kuat.

Muhammadiyah diuntungkan dengan adanya kesesuaian antara MTA dan Muhammadiyah, yang sama-sama ingin merujuk langsung pada al-Qur'an. Gaya-gaya dan cara MTA dalam menyampaikan pengajian, mirip-mirip orang Muhammadiyah yang masih mempertahankan credo kembali ke al-Qur'an dan sunnah. Dimensi-dimensi kesesuaian ini, menjadikan orang-orang Muhammadiyah di sekitar masjid al-Islah sendiri bisa menerima jaringan MTA. Fenomena adanya orang-orang MTA di masjid al-Islam dampaknya memperkuat posisi orang-orang Muhammadiyah, karena dengan demikian, mereka mendapat dukungan dari jaringan MTA, dalam bentuk aktivitas pengajian yang terus berlangsung.

Kedua, bagi orang-orang Muslim Jawa non santri. Muslim Jawa adalah muslim yang terikat dengan tradisi Jawa yang kental, tetapi mereka sendiri telah bersyahadat dan beragama Islam, sehingga tetap dipandang muslim. Hanya saja, mereka tidak seperti kalangan santri, yang menjalankan praktik-praktik ritual agama secara tekun, seperti shalat lima waktu. Di Pilahan ada juga sebagian muslim Jawa, yang meski muslim, tetapi juga ada yang kurang tekun dalam menjalankan ritual Islam, tetapi menghadiri pengajian-pengajian di masjid kalau diundang lewat undangan resmi. Mereka juga sangat senang dengan tahlilan, dan tradisi-tradisi Jawa lain, dan tetap bangga disebut sebagai muslim. Meski begitu dalam menjalankan tradisi Jawa, mereka juga tidak seideologis para penghayat kepercayaan.

Jaringan MTA yang diundang untuk mengisi pengajian membuat muslim Jawa mulai menilai kembali keberislaman dan perkawanan dalam mengikuti kumpulan pengajian. Dalam perjalanannya, mereka sendiri mulai belajar agama, lewat pengajian-pengajian di sekitar Pilahan: (1) sebagian mereka tidak lagi mau hadir di pengajian yang ada MTA-nya, dan secara keseluruhan mulai tidak tertarik dengan pengajian di masjid, kadang-kadang saja kalau diundang resmi; (2) ada yang mendekat dengan orang-orang Muhammadiyah, dan karenanya

hadir dalam pengajian-pengajian tertentu, terutama pada saat hari-hari besar Islam, dan bahkan terlibat di dalamnya; (3) sebagian ada yang belajar agama dan menemukan di dalam NU, seperti yang dilakukan Bpk. A. Ahmad, yang sebelum aktif di NU dia berasal dari tradisi muslim Jawa.

Ketiga, bagi orang-orang Santri Bertradisi NU. Dampak diterimanya jaringan MTA di masjid al-Islah terhadap warga NU, mereka eksodus dari yang biasanya bergiat dan ikut terlibat dalam kegiatan di masjid al-Islah, dengan memperkuat dan mempergiat pusat-pusat keagamaan yang menjadi basis masyarakat NU ditempat lain. Padahal masjid al-Islah berada di samping rumahnya. Hal ini dapat ditelusuri dari tiga pusat kegiatan masyarakat NU di sekitar Pilahan, yaitu Mushola Baitul A'la, Masjid al-Ghifari, dan Pengajian Bumi Mentaok, yang terdapat orang-orang Pilahan di dalamnya, dari sekitar Masjid al-Islah.

Dampak yang berkaitan dengan adanya jaringan MTA di Masjid al-Islah menunjukkan adanya konflik yang menjadikan hubungan antara sesama warga Pilahan menjadi renggang, saling curiga. Beberapa orang juga terluka mendalam di dalam hatinya, karena gaya pengajian ustadz MTA yang tidak memiliki perspektif kebudayaan, tidak menghargai tradisi-tradisi yang telah dilakukan masyarakat, dan dengan cara-cara yang menghujat sesuatu yang dianggap tidak didasarkan langsung leterleknya pada al-Qur'an.

Eksodus kegiatan sebagian warga yang dulunya menjadi penyokong kegiatan di masjid al-Islah ke pusat-pusat dan kegiatan keagamaan di tempat lain, adalah bentuk kekecewaan, tetapi sekaligus kedewasaan, di mana konflik itu tidak diapresiasi dengan cara-cara kekerasan. Memilih bergiat dengan apa yang sesuai di hati nuraninya, menandakan adanya kedewasaan dalam menyikapi perbedaan.

3. Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Dusun Nayan

Dusun Nayan terdiri dari empat (4) kampung yaitu Gandekan, Muron, Nayan dan Onggomerten. Dusun Nayan, secara administrasi masuk wilayah Desa Maguwoharjo, kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Mayoritas penduduk Nayan beragama Islam dengan tiga pusat kegiatan keagamaan, yaitu di masjid Nurul Huda di kampung Onggomerten, Mushola Al-Fatah, di kampung Muron serta Masjid Almujaahidin di Kampung Nayan. Keberadaan tiga tempat ibadah tersebut tidak bisa dilepaskan dari situasi Dusun Nayan yang luas.

Meskipun berbeda masjid dan mushalla, dalam hal ritual keagamaan, tradisi keagamaan NU sangat kental mempengaruhi masyarakatnya. Menurut takmir Mushalla Alfatah, dalam hal menjalankan ritual keagamaan mengikuti tradisi NU seperti *tahlilan*, *wiridan*, *sholawatan*, tarawih 23 rakaat, shubuh dengan qunut, mauludan, dan sebagainya. Di dusun ini juga terdapat warga Muhamadiyah, namun selama ini mereka bisa menerima. Jika tidak berkenan dengan ritual keagamaan tertentu yang dijalankan biasanya mereka tetap menghormati. Misalkan dalam hal jumlah rakaat sholat tarawih, mereka tetap sholat berjamaah dan biasanya setelah rakaat ke delapan mereka cukupkan dan tidak ikut melanjutkan tarawih.¹⁵

Dusun Nayan juga mengelola kelompok kesenian karawitan dan hadrah. Kesenian Karawitan dikelola oleh aparaturnya dusun. Meskipun letak Dusun Nayan terletak di pinggiran Kota, namun semangat untuk merawat kesenian tradisional masih tinggi. Latihan karawitan berjalan secara rutin, dan bertempat di Pendopo rumah bapak Dukuh. Sedangkan kesenian musik hadrah Miftahul Jannah—sering diidentikkan kesenian NU—dikelola oleh pengurus takmir bersama dengan para ibu-ibu jamaah pengajian.

Pada sub-bab berikut ini akan dipaparkan dinamika keberagaman yang terjadi di masjid Al Mujahidin Dusun Nayan. Dinamika keberagaman masyarakat di masjid Almujaahidin menarik dikaji mengingat dalam beberapa tahun belakangan, muncul suara yang mulai menyoal tradisi-tradisi keagamaan yang selama ini berjalan di tengah masyarakat. Suara-suara ini semakin nyata ketika beberapa tokoh yang menyoal berbagai amaliyah keagamaan tersebut masuk dalam kepengurusan takmir. Hal ini memancing kecurigaan bahwa ajaran dan ideologi MTA telah masuk, sehingga terjadi gesekan dan mengusik harmoni antar warga yang selama ini telah terbangun dengan baik.

a) Masjid Al-Mujahidin di Tengah Keberagaman Masyarakat Nayan

Keberadaan masjid-masjid di Yogyakarta, pada umumnya diperuntukkan masyarakat muslim secara umum, bukan untuk organisasi tertentu. Tetapi dalam perkembangannya, terdapat masjid-masjid yang tanah wakafnya memang diwakafkan oleh organisasi, baik itu NU atau Muhamadiyah (terutama ranting untuk Muhammadiyah dan MWC untuk NU), tetapi juga ada yang wakafnya

¹⁵ Wawancara, pada 15 Januari 2015.

atas nama individu dengan beberapa nadzir yang diperuntukkan untuk umum, dengan adanya perwakilan nadzir dari aktivis NU atau Muhammadiyah.

Selain itu, terdapat pula masjid yang diwakafkan untuk umum, tidak diserahkan pengelolaannya pada organisasi tertentu, baik NU atau Muhammadiyah, tetapi dalam akad wakafnya terdapat persyaratan tertentu, misalnya shalat shubuhnya harus memakai *qunut* dan *tarawih*-nya 20 rekaat; ada juga yang mengharuskan tarawihnya 8 rekaat, dengan shubuhnya tidak memakai *qunut*, meskipun wakafnya tidak diberikan dan dikelola oleh organisasi.

Masjid Al-Mujahidin ini masuk kriteria terakhir. Sejak berdirinya keberadaan masjid tersebut memang untuk umum; lintas golongan dan ormas keagamaan. Akan tetapi dalam pengelolaan dan tata cara amaliyahnya mempraktikkan tata cara NU. Terkait praktik amaliyah berdasarkan tata cara NU ini, menurut bapak Kuwat Bakrie, hal tersebut didasarkan wasiat wakifnya. Masjid Al-Mujahidin ini berdiri di atas tanah wakaf. Sebelum diwakafkan, Mbah Ahmad Redjo (istri Mbah Ahmad Redjo) selaku wakif dan warga Nayan menulis wasiat yang berbunyi: *"Saya wakafkan tanah ini untuk masjid untuk sembahyang tarawih seperti yang dilakukan mbah Nadjah, untuk sholawatan dan pengajian"*.

Terkait kalimat *"sembahyang seperti yang dilakukan mbah Nadjah"*, ditambahkan bapak Kuwat, yang dimaksudkan kalimat tersebut adalah sholat tarawih 20 rakaat. Meskipun tidak menyebut kata NU, akan tetapi yang dimaksud oleh wakif adalah amaliyah dengan cara NU. Mba Redjo sendiri merupakan kyai NU yang saat itu sering mengisi pengajian di Nayan dan sholat tarawihnya menggunakan cara NU yaitu 20 rakaat. Sehingga tidak diragukan yang dimaksudkan wakif adalah tata cara NU, meskipun untuk umum tetapi dengan amaliyah NU. Berdasarkan wasiat tersebut, kegiatan masjid selain digunakan untuk sholat Jamaah 5 waktu juga kegiatan keagamaan lainnya yang dipraktikkan oleh umumnya NU seperti, sholat shubuh memakai *qunut*, tarawihnya 20 rakaat, *isra mi'raz*, *maulid nabi*, *wiridan/yasinan*, mengadakan pengajian yang mengajarkan agama ala NU atau mengundang ustadz dari kalangan NU setiap Selasa malam, sholawatan dan membentuk kesenian hadrah.

Tata cara amaliyah NU yang berlangsung selama ini tidak ada yang menyoal. Hal ini karena memenuhi wasiat wakif dan juga karakteristik masyarakat Nayan yang tidak fanatik dengan ormas tertentu. Ritual-ritual NU yang dijalankan dan dipraktikkan oleh takmir memang sedikit banyak memiliki kesamaan dengan tradisi yang berlangsung di Nayan. Sehingga tidak menimbulkan resistensi.

Tradisi keagamaan masyarakat Nayan mulai terusik sejak 10 tahun terakhir. Terdapat sekelompok orang yang memiliki paham keagamaan berbeda mulai menggugat dan menyoal tradisi keagamaan tersebut. Mereka mulai mempertanyakan, dalil sholat tarawih 20 rakaat, maulid nabi, qunutan, tahlilan, sedekah bumi dan lain-lain. Pada mulanya hanya terbatas pada perdebatan-perdebatan umum saja yang banyak terjadi di berbagai tempat. Perbedaan mulai menajam ketika masuknya beberapa tokoh yang berbeda paham tersebut di struktur kepengurusan masjid. Benih konflik semakin menajam ketika ada upaya amaliah ibadah dan kegiatan yang biasa dilakukan seperti (1) upaya mengubah Sholat Tarawih dari 21 rakaat menjadi 11 rakaat, (2) usulan menggabungkan pengajian Reboan (setiap malam Rabu) dengan pengajian tafsir Malam Kamis, (4) meniadakan penyelenggaraan hari besar keagamaan, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raz, (5) meminta sertifikat tanah wakaf, dan (6) mengundang pembicara ataupun khotib dari kelompok yang sealaran.

b) Konflik di Masjid Al Mujahidin dan Dampaknya

Beberapa kasus yang terjadi di atas tak bisa dielakan memunculkan kecurigaan-kecurigaan baik di internal pengurus takmir ataupun di jamaah yang berlatar NU atau setidaknya yang amaliahnya ikut NU. Awalnya kecurigaan yang berkembang bahwa ada upaya dari orang-orang Muhamamdiyah yang mencoba mengubah praktik amaliah NU yang selama ini berlangsung menjadi tata cara ala Muhammadiyah; isu yang berkembang Masjid akan “di-muhammadiyah-kan”. Kecurigaan terhadap ormas keagamaan Muhamamdiyah ini bisa jadi dilatari selain dari beberapa kasus yang terjadi di atas; adanya upaya menghilangkan beberapa tradisi amaliah NU, juga disebabkan keterbatasan pengetahuan masyarakat.

Selama ini dalam pandangan masyarakat, jika ada kelompok yang berbeda dengan amaliah NU; tarawihnya 11 rekaat, tidak maulidan, tidak tahlilan, shubuh tidak qunutan dan suka membidahkan amalan tertentu, dikategorikan Muhammadiyah. Maka ketika ada orang-orang tertentu di Nayan yang tidak setuju dengan amaliah-amaliah tersebut langsung dikalim Muhammadiyah. Kecurigaan bahwa ada upaya me-muhamadiyah-kan masjid Al-Mujahidin terus berkembang. Meskipun tidak sampai terjadi konflik secara fisik akan tetapi dalam dinamikanya terjadi ketegangan-ketegangan khususnya di internal pengurus takmir tidak bisa dibantah lagi.

Uniknya dalam dinamika selanjutnya, tepatnya 4 tahun belakangan, tudingan bergeser. Tidak lagi ke Muhammadiyah, tapi muncul tudingan baru bahwa masjid sudah disusupi oleh kelompok MTA. Terkait tudingan ini penulis berhasil mengkonfirmasi isu tersebut via telpon kepada pihak MTA yang kantornya beralamat di Jalan Rambutan, Sambilegi Kidul 03/56 Maguwoharjo Depok Sleman. Ketika penulis tanyakan apakah ada jaringan atau pengajian MTA masuk di masjid Al-Mujahidin Nayan Maguwoharjo.

Terdapat beberapa faktor penyebab mengapa isu penyusupan MTA muncul. *Pertama*, menguatnya pemberitaan tentang MTA belakangan ini; khususnya pemberitaan konflik yang ditimbulkan oleh keberadaan MTA di beberapa daerah baik di luar DIY maupun di beberapa daerah di DIY. Seperti penolakan warga atas pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh MTA di banyak wilayah. Massifnya pemberitaan tersebut setidaknya selain memberikan referensi tambahan juga stigma di masyarakat bahwa yang berbeda dengan Muhammadiyah terutama terkait amaliyah keagamaan tidak hanya Muhammadiyah melainkan juga ada kelompok MTA.

Kedua, ustadz-ustadz yang mengisi pengajian tafsir al-Qur'an yang diselenggarakan pada malam kamis, ditenggarai ada yang dari MTA. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu jamaah pengajian tersebut. Bapak Andi (nama samaran) menyatakan bahwa ada beberapa ustadz yang mengisi pengajian tafsir tersebut (kayaknya) dari MTA setidaknya dilihat dari isi ceramahnya.¹⁶ Tidak dijelaskan bagaimana isi ceramahnya, Andi hanya menjelaskan bahwa materi pengajiannya identik dengan ajaran MTA. Jamaah diwajibkan membawa Qur'an, membawa catatan dan yang itu menjadi ciri pengajian MTA.

c) Resistensi Terhadap MTA dan Dampaknya

Meskipun isu penyusupan MTA di masjid Jami' Al-Mujahidin tidak dapat dibuktikan tetapi memberikan penjelasan lain bahwa keberadaan MTA cukup resisten khususnya di kalangan jamaah yang berlatar NU ataupun yang tidak mengidentifikasi dirinya NU ataupun Muhammadiyah namun mengamalkan amaliyah NU. Bagi masyarakat Nayan, MTA dipahami sebagai kelompok yang juga bisa menjadi ancaman karena dianggap anti terhadap amaliyah NU seperti tahlilan, maulid nabi, selamatan dan sebagainya. Pandangan yang anti tahlilan,

¹⁶ Wawancara, pada 10 Januari 2015

selamatan dan sejenisnya jelas kehadirannya akan berpotensi menimbulkan konflik.

Penulis mencoba mengetahui sejauh mana alasan-alasan penolakan terhadap MTA dan dari mana pengetahuan tentang MTA diperoleh. Ternyata mereka memperolehnya dari pemberitaan-pemberitaan media. Menurut bapak Said, MTA itu, menurut banyak berita yang saya baca suka mem-*bid'ah-bid'ah*-kan bahkan lebih keras dari Muhamamdiyah. Tentu hal tersebut tidak bisa diterima karena di Nayan ada tradisi tahlilan, kenduri dan sebagainya. Jika mereka datang ke Nayan tentu tidak cocok dan tidak menutup kemungkinan akan ditentang jika selalu menyalah-nyalahkan.

Konflik yang terjadi ataupun berbagai kecurigaan-kecurigaan di atas, terlepas benar tidaknya kecurigaan tersebut, sedikit banyak mempengaruhi perkembangan paham yang anti amaliyah NU ini. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin berkurangnya jamaah pengajian tafsir setiap malam Kamis yang diinisiasi oleh kelompok ini. Justru sebaliknya pengajian Reboan yang diinisiasi oleh kalangan yang bertradisi NU jumlah jamaahnya relatif setabil dan bertahan hingga kini. Meskipun para ustadz yang sengaja didatangkan mereka yang rata-rata tidak bersetuju dengan amaliyah tahlilan, selamatan dan sebagainya, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberagamaan masyarakat. Jumlah yang bersedia ikut dengan amalan-amalan baru tersebut tidaklah bertambah secara signifikan. Masyarakat tetap menjalankan tahlilan dikarenakan hal tersebut sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat.

D. Simpulan

Sebagai penutup dari keseluruhan deskripsi, uraian, analisis dan diskusi yang telah dikemukakan terdahulu dari tulisan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa ekspresi dan faham Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *eksklusif*. Sedangkan faham keagamaan MTA masuk dalam katagori gerakan Islam puritan yang diidentikkan sebagai gerakan salafi. Salafi sendiri merupakan konstruksi teologis kalangan Sunni yang berorientasi pada usaha pengembalian kebesaran Islam di masa lampau dengan cara meniru keberagamaan Nabi Muhammad di era globaliasi.
2. Bahwa strategi MTA dalam memperjuangkan faham dan ekspresi keagamaan dalam kehidupan masyarakat dilakukan dengan berbagai cara atau dakwah.

Dakwah yang dilakukan berbasiskan pada masjid melalui ceramah dan pengajian-pengajian keagamaan. Startegi-strategi tersebut adalah *pertama*, memperkuat hubungan, komunikasi, jaringan dan dukungan dengan kelompok (jamaah) yang seideologis dengan ajaran MTA. *Kedua*, menguasai kelompok-kelompok pengajian (*majelis ta'lim*) dengan memberikan materi-materi yang seideologis dengan MTA. *Ketiga*, menguasai pengelolaan masjid dengan mendatangkan para penceramah, khatib, dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pendakwah MTA.

3. Bahwa implikasi faham, ekspresi keagamaan dan strategi dakwah MTA terhadap faham dan ekspresi keagamaan masyarakat di Yogyakarta *pertama*, bagi kelompok “santri” Muhammadiyah, berdampak pada memperkuat posisi orang Muhammadiyah dalam menghegemoni Masjid dan kelompok pengajian melalui dakwah-dakwah MTA. *Kedua*, bagi orang-orang Muslim Jawa non santri berdampak pada peminggiran jamaah dalam berbagai aktivitas keagamaan. Dan *ketiga*, bagi orang-orang Santri Bertradisi NU berdampak pada eksodus atau migrasi ke aktifitas keagamaan di jamaah atau masjid lain yang sesuai dengan ajaran dan keyakinannya. Selain hal tersebut kehadiran MTA dengan dakwah-dakwahnya menciptakan perpecahan dan konflik yang menjadikan hubungan antara sesama warga menjadi renggang, dan saling curiga. Hal ini disebabkan gaya pengajian dan dakwah ustadz MTA yang tidak memiliki perspektif kebudayaan, tidak menghargai tradisi-tradisi yang telah dilakukan masyarakat, dan dengan cara-cara yang menghujat sesuatu yang dianggap tidak didasarkan pada al-Qur'an dan sunah [.]

REFERENSI

- Abdullah, Amin (ed), *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press. 2000.
- Asroni, Ahmad. “Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nadhlatul Ulama di Kabupaten Purworejo”, *AICIS (XII)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Baidhawwy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Booklet MTA
- Chandra, Robby L., *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Darmaji dan M. Idrus. "Dakwah UII di Masyarakat Sekitar Kampus Terpadu", dalam UII dalam *Cita dan Fakta Bunga Rampai Penelitian Institusi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Sosial LPM UII, 2005.
- Djamaluddin, M. Amin. *Capita Selektia Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam. 2002.
- Hadiz, Vedi R.. "Ketidakadilan Sosial, Akar Radikalisme", dalam *Komunitas* Vol.III No.8-Agustus 2011, Jakarta: Maarif Institute For Culture and Humanity. 2011.
- Hermawan, Sulhaini dkk . "Nalar La Madzhabiyyah Majelis Tafsir Al-Qur'an". Diakses Melalui Laman: <http://sulhanihermawan.wordpress.com/2014/08/28/nalar-la-madzhabiyyah-majelis-tafsir-al-quran/>. Diakses pada 18 Desember 2014.
- Jamil, Muksin (ed), *Mengelola Konflik Membangun Damai, Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang, WMC IAIN Walisongo. 2007.
- Ledereck, John Paul. *Conflict Transformation*, USA, Good Books, Intercousse. 2003.
- Jurnal Studi Agama, *Millah, Aliran Sempalan Agama Di Indoesia*, Vol VII. No. II Februari.
- Khaled, abou Fadl. "Islam And Theologi Of Power" dalam *Middle East Repport* Laporan Tahunan The Wahid Institute. 2008.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana* Pengantar Dr. Sindhunata terjemahan Nurhadi dari *When Religion Becomes Evil*. Bandung: Mizan. 2003.
- Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo*, Surabaya: Muara Progressif. 2013.
- Murfi, Ali. *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2011*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Muzadi, Hasyim. dalam *Kompas* tanggal 2/9/03.
- Nugroho, Fera, dkk., *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004.
- Nugroho, Heru, *Metode Penelitian Sosial*, Makalah Seminar Penyempurnaan Kurikulum Sosiologi, Yogyakarta, FISIPOL UGM. 1995.
- Nurhadiantomo, *Hukum Reintegrasi Sosial. Konflik-Konflik Sosial Pri-Nonpri dan Hukum Keadilan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004.

- Renaldi, Adrian. *Radikalisme Agama Ancaman bagi Pemilu 2004*, Diakses Melalui Laman: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/10/opi02.html>, accessed, Pada 12 Januari 2011.
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi sosiologi*, terj. Ahmad Fedyani, Saifuddin. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Salehudin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid; Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama*, Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Sukina, Ahmad. Kajian Ahad Pagi, 1 Februari 2009.
- Sunarwoto, “Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur’an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an)”, *Refleksi*, 12 (2) Oktober 2011: 119.
- Syam, Nur. “Mewaspada Ideologisasi Agama” Diakses Melalui Laman: <http://lkassurabaya.blogspot.com/2007/08/mewaspada-ideologisasi-agama.html>, Pada 13 Mei 2014.
- Usman, Sunyoto, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta, CIREd. 2004.
- Wahyudi, K. Yudian. (eds.) *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*, Yogyakarta: BinaHarfa, 2009.
- Widyanto, Agus Rahmad, *Interreligious, Conflict and Recomciliationin Indonesia*”, dalam Jerald D. Gort, Hnery Jnasen, and H.M. Vroom, *Religion, Conflict, and Reconciliation: Multifaith Ideals and Realities* Amsterdam: Rodopi. 2002.
- Wirawan, *Konflik dan Manageman Konflik. Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika. 2010.